



## Optimization of Interpersonal Intelligence of Early Childhood in Integrated State PAUD (Early Childhood Education) in Kutai Timur Regency

Budi Rahardjo ✉

PG PAUD FKIP Universitas Mulawarman, Kaltim, Indonesia

### Info Artikel

Diterima Januari 2018  
Disetujui Mei 2018  
Dipublikasikan Juli 2018

#### Kata Kunci:

Intelligence, Interpersonal, Early Childhood, PAUD Kab. Kutim

### Abstrak

*This study aimed: (1) To obtain in-depth information of the teachers' approach in optimization of interpersonal intelligence in early childhood in State PAUD (Early Childhood Education) in Kutai Timur Regency, (2) To obtain in-depth information of the methods and strategies used by the teachers in the process of optimization of interpersonal intelligence in early childhood in State PAUD (Early Childhood Education) in Kutai Timur Regency, and (3) To obtain a deep information on the development of interpersonal intelligence of early childhood in State PAUD (Early Childhood Education) in Kutai Timur Regency. The method performed in the collecting and recording of data include: (1) method of participant observation (participant observation), used as the primary method for collecting data of early childhood interpersonal intelligence in Integrated State PAUD (Early Childhood Education) in East Kutai Timur Regency, (2) the method of significant interview committed to the Principle, teachers, and students of the Early Childhood Education (PAUD), and (3) documentation method, as a supporting method to obtain data/facts. Data analysis technique used were undergone several stages. First, the data which were obtained from various data characteristics of each. Data obtained from the recording were transcribed and categorized. Secondly, the data which had been transcribed and categorized then were analyzed by using a grouped stage flow model analysis, which begins with (a) data reduction, (b) data presentation, and (c) drawing conclusions and verification. The results showed are as follows: (1) Teachers' approach in the optimization of early childhood interpersonal intelligence are generally divided into two types, namely 'classical' and 'individual', (2) Methods and strategies used in the process of optimization of interpersonal intelligence of early childhood in Integrated State Early Childhood Education (PAUD) in Kutai Timur Regency is storytelling and playing, and (3) Development of interpersonal intelligence of early childhood in Integrated State Early Childhood Education (PAUD) of Kutai Timur Regency, found a significant change which could be seen from those who were timid, shy, could not cooperate, and neglectful to others, become a brave, always cooperate and empathic.*

#### ✉ Korespondensi:

Jalan Kuaro, Gn. Kelua, Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kaltim, 75119  
E-mail:-

## PENDAHULUAN

Kecerdasan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar di sekolah. Peserta didik dengan kecerdasan kurang atau di bawah normal sukar diharapkan mampu berprestasi tinggi. Namun demikian, tidak ada jaminan bahwa dengan taraf kecerdasan tinggi seseorang secara otomatis akan sukses dalam belajar di sekolah.

Gadner mengemukakan bahwa delapan (8) aspek kecerdasan jamak yang perlu dikembangkan, yaitu: kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan fisik/kinestetik, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis. Dari delapan kecerdasan tersebut, maka kecerdasan interpersonal merupakan salah satu aspek kecerdasan yang perlu dikembangkan bagi anak usia dini, karena bukan tidak mungkin apabila anak memiliki kecerdasan interpersonal, akan juga muncul kecerdasan yang lainnya.

Ada beberapa alasan penting mengapa memiliki kecerdasan interpersonal bukan hanya penting, tetapi juga merupakan dasar bagi kesejahteraan anak, khususnya ketika dia menjadi orang dewasa. Kecerdasan interpersonal sebagai salah satu aspek kecerdasan jamak perlu mendapatkan perhatian, karena kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita, kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud, dan keinginan orang lain kemudian menanggapi secara layak. Kecerdasan inilah yang memungkinkan kita membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun dengan sesama. Jadi kecerdasan interpersonal bukan suatu yang dilahirkan, tetapi lebih tepatnya sesuatu yang harus dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran, sama seperti kecerdasan lainnya.

Kurangnya kecerdasan interpersonal adalah salah satu akar penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Orang-orang dengan kecerdasan interpersonal yang rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois, dan menyinggung perasaan orang lain. Hal ini karena orang-orang dengan kecerdasan interpersonal yang rendah dapat tercermin bahwa mereka tidak mau mengerti perasaan orang lain dan bagaimana tindakan mereka berpengaruh pada orang lain. Karena itu, mereka menjadi ancaman sosial karena mereka kekurangan kecerdasan

interpersonal untuk bertingkah laku sebaliknya. May Lwin dalam Suyadi, mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mampu mengantarkan kesuksesan lebih tinggi adalah kecerdasan interpersonal dan bukan kecerdasan akademik. Hal ini dikarekan kesuksesan berkarir ditentukan oleh kecerdasan sosial (kecerdasan interpersonal).

Penelitian ini diarahkan kepada optimalisasi kecerdasan interpersonal karena di PAUD Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur memiliki setidaknya tiga ciri utama dalam pengembangan pendidikan, yaitu: (1) memiliki kekentalan hubungan antara orang tua yang satu dengan orang tua lainnya, (2) telah dikembangkan program *family gathering*, dan (3) hari beramal (anak-anak berintaq setiap hari Jumat) dan berbagi (makan bersama). Kegiatan ini bertujuan untuk melibatkan keeratn guru dan keluarga anak didik. Dengan demikian peneliti mendasarkan diri terhadap ketiga ciri utama untuk menelaah lebih dalam tentang optimalisasi kecerdasan interpersonal anak usia dini di PAUD Terpadu Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur tersebut.

## Rumusan Masalah

Berangkat dari konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) Bagaimana pendekatan guru dalam optimalisasi kecerdasan interpersonal anak usia dini di PAUD Terpadu Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur? (b) Bagaimana metode dan strategi yang dilakukan guru dalam proses optimalisasi kecerdasan interpersonal anak usia dini di PAUD Terpadu Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur? dan (c) Bagaimana perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini di PAUD Terpadu Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur?

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang diselenggarakan dalam setting alamiah, memerankan peneliti sebagai instrumen pengumpul data, menggunakan analisis induktif, dan berfokus pada makna menurut perspektif partisipan. Selain itu, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan multi teknik pengumpulan data dan multi sumber data, memilih data berupa kata-kata dan gambar<sup>2</sup>.

Sedangkan jenis penelitian ini ada-

<sup>2</sup>M. Djauzi Moedzakir, *Desain dan Model Penelitian Kualitatif (Biografi, fenomenologi, Teori Grounded, dan Studi Kasus)*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang), 2010, p.1

<sup>3</sup>Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (terjemahan M. Djauzi Mudzakir). (Jakarta: Grafindo Persada), 2013.p.1

lah penelitian 'studi kasus'. Penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan mengkaji secara intensif dan mendalam suatu subjek atau objek tertentu. Oleh Yin<sup>3</sup> menyebutkan bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih sesuai digunakan bila pertanyaan suatu penelitian berkaitan dengan "how" atau "why" (bagaimana dan mengapa), dan fokus penelitiannya terletak pada fenomena yang kontemporer (masa kini) dalam kehidupannya.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di PAUD Terpadu Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur. Pemilihan PAUD Terpadu Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur tidak dimaksudkan untuk mewakili kondisi-kondisi PAUD lainnya, akan tetapi mempelajari situasi sosial yang ada di suatu lembaga PAUD tersebut. Sedangkan mengenai waktu pelaksanaan penelitian ini adalah mulai bulan Januari sampai dengan Juni 2014.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data langsung yang diperoleh dari informan terkait dalam (1) pendekatan optimalisasi kecerdasan interpersonal anak usia dini di PAUD Terpadu Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, (2) metode dan strategi dalam optimalisasi kecerdasan interpersonal anak usia dini di PAUD Terpadu Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, dan (3) perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini di PAUD Terpadu Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur. Data primer diperoleh berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam.

Sedangkan data sekunder adalah data olahan yang sudah tersaji di lokasi penelitian. Dalam hal ini adalah data dokumentasi yang diperlukan untuk menggambarkan keadaan umum PAUD Terpadu Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, seperti visi-misi sekolah, profil anak didik dan pendidik, silabus (kurikulum) dan sebagainya, yang terangkum dalam dokumen 1 dan dokumen 2.

Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) Kepala PAUD Terpadu Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, (2) Guru Taman Kanak-Kanak B-2 PAUD Terpadu Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur, dan (3) Anak didik Taman Kanak-Kanak B-2 PAUD Terpadu Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur.

Metode yang dilakukan dalam pengumpulan dan perekaman data meliputi: (1) metode pengamatan berpartisipatif (observasi partisipatif), sebagai metode utama untuk mengumpul-

kan data mengenai kecerdasan interpersonal anak usia dini di PAUD Terpadu Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur yang bersangkutan, (2) metode wawancara mendalam yang dilakukan terhadap Kepala PAUD, guru-guru PAUD, dan anak didik, dan (3) metode dokumentasi, sebagai metode penunjang untuk memperoleh data/fakta di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan melalui beberapa tahapan. Pertama, data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, baik dari pengamatan, catatan lapangan, dan wawancara diklasifikasi sesuai dengan karakteristik masing-masing. Data dari hasil perekaman ditranskripsikan dan dikelompokkan. Kedua, data yang telah ditranskripsikan dan dikelompokkan kemudian dianalisis menggunakan tahapan analisis model alir, yang dimulai dengan (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan simpulan dan verifikasi.

Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data dilakukan untuk mendapatkan penelitian yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Agar dapat menjamin keterpercayaan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data atau uji validitas dari empat kriteria, yang disarankan oleh Moleong<sup>4</sup>, yaitu: (1) kepercayaan (*credibility*); (2) keteralihan (*transferability*), (3) Ketergantungan (*dependability*), dan (4) Kepastian (*confirmability*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendekatan guru dalam optimalisasi kecerdasan interpersonal anak usia dini di PAUD Terpadu Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur

Berdasarkan kurikulum PAUD, indikator kecerdasan interpersonal yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mudah Berteman, (2) Bekerjasama, (3) Mau Berbagi, (4) Berempati, dan (5) Mampu Bermediasi. Terdapat berbagai pendekatan dalam upaya membelajarkan anak untuk menguasai indikator-indikator kecerdasan interpersonal. Konsep pendekatan yang dianut oleh para guru dapat ditularkan kepada orang tua sesuai dengan konteks yang ada di rumah. Konsep pendekatan seorang guru secara umum terbagi atas dua jenis, yaitu 'klasikal' dan 'individual'. Pendekatan klasikal konteksnya bersifat massal, disampaikan di kelas dimana semua anak mendengarkan informasi yang disampaikan guru dalam berbagai bentuk. Pendekatan individual lebih mengarah pada kelompok atau individu anak dan disesuaikan dengan kapabilitas anak yang memang relatif

<sup>4</sup>Moleong, op.cit., pp. 326-343.

berbeda satu sama lain.

Tampilan memikat yang diperlihatkan oleh Guru PAUD Terpadu Negeri Pembina secara keseluruhan memberikan kesan mendalam bagi anak. Kesan anak terhadap tampilan guru yang familiar, yang hangat menyambut kedatangan setiap anak pada pagi hari menjelang masuk sekolah, menyebabkan ketegangan anak mencair dan lebih rileks. Sikap guru juga tersajikan dalam temuan penelitian ini, ditinjau dari beberapa sisi memiliki kelebihan. Dari sisi fokus perhatian, anak terkesima. Bahkan anak terbawa alur cerita. Padahal anak di usia 4 - 6 tahun cenderung memiliki fokus perhatian tidak akan lebih dari 10 menit. Rentang waktu ini yang dimanfaatkan oleh guru secara maksimal untuk menyampaikan pesan-pesan moral, pesan-pesan pendidikan tanpa harus menyebut anak harus melakukan ini dan itu.

Anak sendiri secara individual atau klasikal menyebutkan bahwa apa yang mereka lihat dan saksikan di awal kegiatan main bukan sebagai pembelajaran. Mereka menganggap sebagai cerita yang bagus. Hal ini makin ditunjang dengan dialog dan berujung pada kegiatan bekerja yang sesuai dengan tema cerita yang diperdengarkan oleh guru. Secara perlahan, guru telah mempraktekkan model psikologi kontemporer tentang belajar (konstruktivisme) dimana belajar disebut sebagai pengkonstruksian pengetahuan yang *from within*. Bukan dituang oleh guru dalam bejana pemikiran anak, melainkan melalui dialog konstruktif. Proses pembelajaran yang tepat untuk anak-anak PAUD sesungguhnya melalui pendekatan konstruktivisme, terutama dalam upaya pembelajaran perilaku positif. Cerita merupakan satu-satunya jalan untuk 'memasuki dunia anak' sehingga terjadi keterlibatan emosi, pemahaman, dan keterlibatan mental antara yang bercerita dan anak. Keasyikan dalam menyelami substansi cerita, apalagi sesuai dengan minat anak akan memberikan penghayatan yang mendalam (*peak experience*) sebagaimana yang disebut Maslow.

Konteks bermain yang tertangkap oleh anak, sebagaimana yang disajikan dalam dialog peneliti dengan 5 orang anak yang menjadi fokus pengamatan, memberikan peluang yang sangat besar bagi para guru untuk mengembangkan otak kanan anak. Melalui permainan, anak secara aman dapat menyatakan kebutuhannya tanpa harus dihukum. Misalnya anak dapat bermain peran

sebagai anak, sebagai ibu. Aktivitas bermain sederhana pada gilirannya berperan sebagai sarana (kendaraan) untuk aktivitas bermain yang lebih kompleks dan rumit. Hal ini dapat dilihat pada jenjang usia remaja anak nantinya.

### **Metode dan strategi yang dilakukan guru dalam proses optimalisasi kecerdasan interpersonal anak usia dini di PAUD Terpadu Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur**

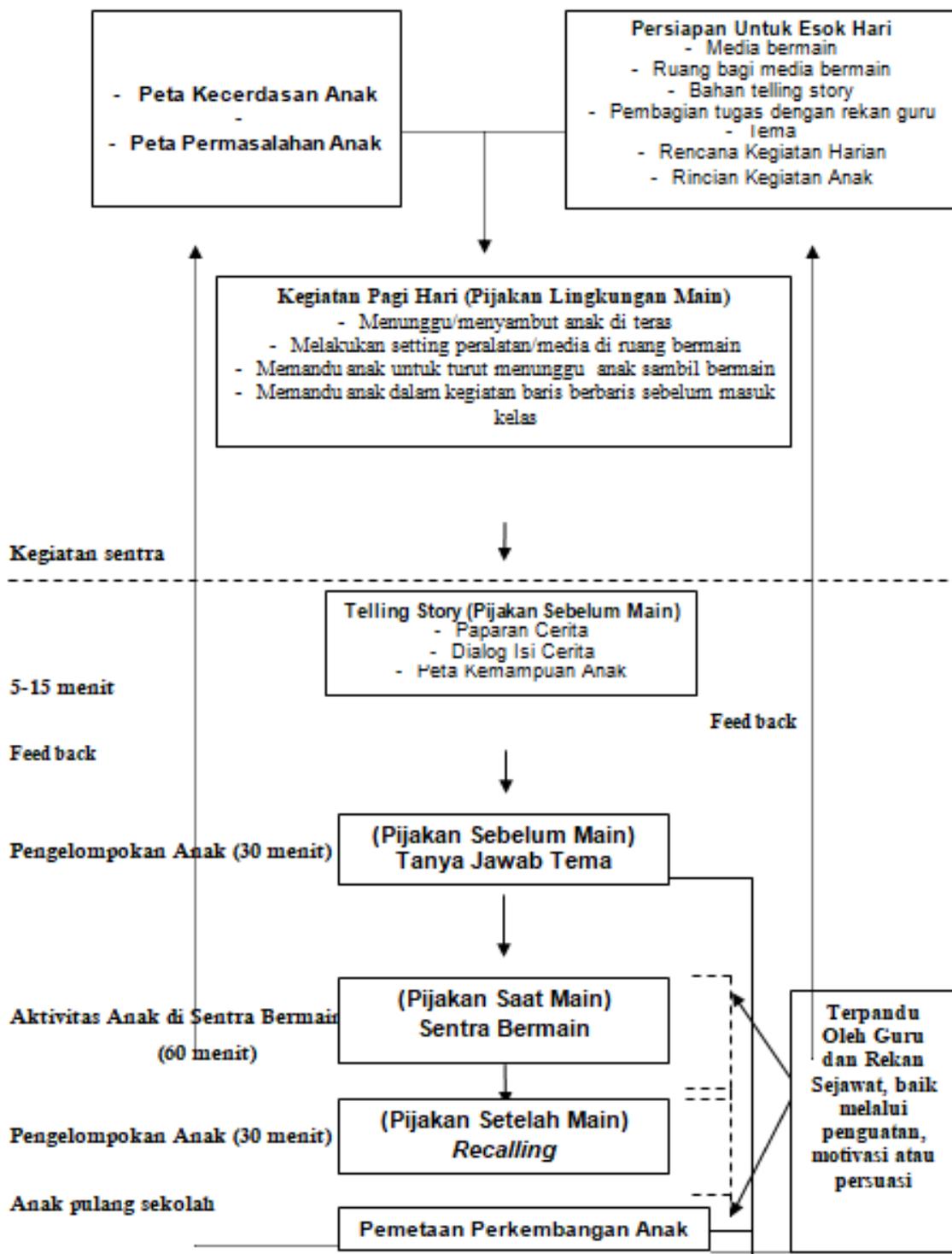
Metode dan strategi yang dikembangkan guru PAUD Terpadu Negeri Pembina terkait dengan upaya optimalisasi kecerdasan interpersonal anak tidak dilakukan secara khusus. Metode yang digunakan guru dalam mengoptimalkan kecerdasan interpersonal anak lebih terfokus pada dua macam, yaitu metode '*bercerita*' dan metode '*bermain*'. Metode yang dipilih dimaksudkan untuk mengembangkan semua jenis kecerdasan yang ada, baik itu kecerdasan bahasa, kecerdasan matematika/logika, kecerdasan sains, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosi atau kecerdasan lainnya. Apalagi dengan bentuk *telling story* pada setiap awal pembelajaran anak di kelas. Anak makin asyik dan tersihir oleh semua ucapan, langkah dan tindakan guru. Sisi menarik dari metode ini adalah tepatnya pemutusan perhatian terhadap guru dengan mengajak anak berdialog, melakukan tanya jawab terhadap isi cerita dan membahas mana contoh perilaku yang bagus dan mana perilaku yang kurang bagus.

Semua metode tujuannya untuk kegiatan bermain, dimana anak pada usia dini berkecenderungan belajar melalui bermain atau bermain dengan konteks belajar. Berikut ini gambar tentang ilustrasi metode dan strategi guru dalam aktivitas pembelajaran di sentra bermain dalam mengoptimalkan kecerdasan interpersonal anak. Aktivitas tersebut, diawali dengan pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. Pola yang dapat ditangkap dari strategi guru PAUD Terpadu Negeri Pembina dalam upaya pengembangan semua jenis kecerdasan dilakukan tergambar dalam diagram alir di atas (gambar:4.1). Hulu dari pola ini adalah persiapan matang, baik alat/media bermain, tema, rencana kegiatan harian, pemilihan cerita dan rincian pesan dalam cerita, serta rincian kegiatan yang dipersiapkan untuk dipilih anak. Titik berat dalam upaya pencapaian tujuan proses optimalisasi berasal dari *telling story* yang dipersiapkan secara matang oleh guru.

<sup>5</sup>Conny Semiawan, Belajar dan Pembelajaran Dalam Taraf Usia Dini (Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah dasar), PT Prenhalindo, Jakarta, Maret 2002. hal 5.

<sup>6</sup>Op.cit, Hal, 34

<sup>7</sup>Clark, dalam Conny Semiawan, 2002, hal 21.



**Gambar 4.1.** Metode dan Strategi Guru PAUD Terpadu Negeri Pembina Kab. Kutim dalam Kecerdasan Interpersonal

**a. Metode dan strategi guru agar anak mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik pada indikator 'mudah berteman'**

Telah disebut sebelumnya bahwa, fitrah anak pada umumnya adalah senang berteman. Oleh sebab itu, aspek kecerdasan interpersonal dasariah seorang anak, yang bersesuaian dengan fitrahnya perlu mendapat perhatian khusus pada awal anak masuk sekolah, dimana sebelumnya teman anak bekerja adalah orangtua, kakak atau adek selama berada di rumah, atau teman-teman-nya di lingkungan sekitar rumah.

Metode atau strategi yang dilakukan guru dalam proses pengembangan kompetensi ini patut diapresiasi, dimana guru menyambut anak dengan antusias dan hangat. Binar mata anak, saat peneliti memperhatikan dengan seksama, pada umumnya terlihat senang dan bahagia. Modal dasar anak senang bersekolah disebabkan sambutan guru yang hangat menjadi pemicu besar bagi tumbuhnya kompetensi lain.

Kompetensi mencari teman bagi seorang anak usia dini bukan sesuatu yang sulit. Kadang kala mereka dapat memperoleh teman pada waktu berada di sentra bermain yang ada di *mall* atau *super market*. Namun strategi guru yang meminta anak turut menyambut atau menunggu teman mereka yang belum datang sambil bermain, mengakibatkan munculnya sikap peduli antar anak. Sikap peduli ini selanjutnya dimunculkan guru apabila ada anak yang tidak datang. Pada saat anak yang ditunggu-tunggu datang ke sekolah, mereka yang telah datang bertepuk tangan dan memanggil nama lalu menyalaminya. Apabila ada yang belum datang, anak-anak yang telah datang ditanya oleh guru, siapa yang belum datang pagi ini?

Latar belakang anak yang berbeda menyebabkan ada anak yang bersikap terbuka dan bersikap tertutup (*introvert*). Anak *introvert* cenderung menutup diri terhadap lingkungan baru, orang baru, bahkan terhadap orang yang telah dikenalnya. Bagi anak yang *introvert* sentuhan guru melalui strategi 'menyambut anak' menyebabkan mereka dapat lebih terbuka dan terlatih untuk memiliki *sense of belonging* (rasa memiliki). Keterbukaan mereka adalah dengan menyambut teman-teman mereka yang belum datang atau menerima teman-teman mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari keseharian di sekolah. *Sense of belonging*, rasa memiliki teman yang tumbuh secara perlahan menimbulkan simpati terhadap adanya teman mereka yang tidak masuk.

Dengan demikian strategi ini sesungguhnya dapat disebut sebagai metode kreatif yang dibangun guru untuk kepentingan yang lebih be-

sar. Kepentingan guru adalah tujuan institusi tercapai. Melalui metode ini, berbagai tujuan proses pengembangan atau konstruktif bagi pemikiran atau pola pikir anak dapat terbentuk dengan mudah. Membangun sikap kerja sama, kepedulian ataupun berempati terhadap perasaan orang lain, serta kemampuan menjadi penengah akan lebih mudah bila kemampuan 'memiliki banyak teman' telah dimiliki anak.

Mudah berteman adalah salah satu prasyarat dari indikator keberhasilan belajar anak usia dini (usia 3 - 4 tahun) yang telah mengalami proses dengan menekankan pada aspek kecerdasan interpersonal. Proses yang dialami anak di kelas (*indoor*) dan di luar kelas (*outdoor*) ini tercermin dalam *performance* anak di keseharian mereka di sekolah.

**b. Metode dan strategi guru agar anak mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik pada aspek 'berbagi atau bekerjasama'**

Berbagi atau bekerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau pihak untuk mencapai tujuan bersama, atau dalam arti yang lain bahwa bekerjasama adalah interaksi sosial antara individu atau kelompok yang secara bersama-sama mewujudkan kegiatan untuk mencapai kegiatan bersama. Ciri utama bekerjasama adalah saling menghargai dan saling berbagi rasa.

Anak usia dini (usia 3 – 4tahun) pada dasarnya sudah mulai memperlihatkan keinginannya yang gencar untuk bersosialisasi. Namun anak masih terbawa oleh suasana atau kebiasaan rumah yang selalu berpusat pada dirinya. Sebagai contoh, pada saat main ke tempat tetangga, anak yang kurang terbimbing, terbiasa mengatakan semua mainan tetangga adalah milik dia. Bahkan menangis, apabila mainan itu tidak dibawa pulang. Sikap *self centered* anak ini kadang tidak diketahui oleh orangtua yang baru memiliki satu anak. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang biasa.

Sikap orang tua yang demikian ini mengakibatkan penyikapan terhadap perilaku anak yang *self-centered* tidak tertangani secara baik. Dalam arti anak secara langsung mendapat dukungan dari orang tua terhadap sikapnya. Akibatnya adalah munculnya pribadi anak yang mau 'menang sendiri', 'paling duluan', 'tidak mau mengalah', semua mainan orang adalah 'milik saya'. Kepribadian ini terbentuk secara tidak sadar disebabkan orang tua yang mengabaikan sikap *self-centered* (pusat perhatian ke diri sendiri) anak.

Kepribadian *self-centered* anak ini terbawa sampai di sekolah sehingga memberikan beban

bagi guru untuk mengatasinya agar tidak mengganggu proses optimalisasi yang disiapkan guru. Metode atau strategi menarik yang dikembangkan oleh guru sebagai *nurturant* (lanjutan/ikutan) dari strategi menyambut anak pada setiap pagi, adalah dengan menetapkan anak secara bergilir menjadi komandan berbaris sebelum masuk ke dalam kelas. Guru sendiri termasuk ikut berbaris dan berada dekat dengan anak yang memiliki pri-

badi self centered. Selain itu, masuknya guru sebagai anggota kelompok anak saat mereka belajar dan turut bekerja bersama anak memberikan contoh nyata bagaimana suasana bekerjasama dibangun.

Strategi di atas akan menempatkan anak yang *self centered* akan terbawa pada kultur bekerjasama. Kultur ini akan makin melekat apabila guru, yang beralih peran menjadi teman kelompok bermain anak, berada dekat mereka. Kadang guru beralih nama menjadi nama baru, dan dipanggil oleh anak dalam kelompok dengan nama baru. Terjadi kelucuan, kekakuan sikap anggota kelompok karena guru dengan nama baru ini mengusulkan adanya aturan bermain, misalnya tidak boleh memukul, mengejek dan lainnya. Namun semua ini menjadi pemicu bagi munculnya sikap 'bekerjasama' baik bagi anak yang *self-centered* ataupun tidak.

Kultur bekerjasama juga ditemukan dalam hasil penelitian terdahulu terhadap 303 siswa SLTA. Penelitian menunjukkan bahwa untuk mengidentifikasi keterampilan kerja tim yang ditunjukkan siswa dalam kelompok belajar bersama dan menghargai siswa yang memiliki inisiatif untuk membantu temannya. Artinya bahwa unsur bekerjasama adalah wujud dari kecerdasan interpersonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar bekerjasama dengan teman haruslah dijadikan sebagai prioritas dalam sebuah lingkungan yang saling terkait. Dengan demikian metode atau strategi ini dapat dipandang sebagai metode yang cocok bagi semua jenis anak. Anak terpacu, anak termotivasi, anak terajak untuk berbuat sesuatu yang baik, atau berperilaku positif tanpa merasa bahwa mereka sedang belajar.

### ***c. Metode dan strategi guru agar anak mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik pada indikator 'berempati'***

Optimalisasi kecerdasan interpersonal anak dalam indikator berempati terhadap perasaan orang lain dikembangkan oleh guru lebih banyak melalui *telling story* (bercerita). Metode ini dikatakan bisa dipakai untuk menggugah kesadaran serta mengubah sikap dan perilaku anak.

Konon sejak awal kehidupan manusia di dunia, mendongeng dan bercerita telah menjadi metode dan media untuk menyampaikan sesuatu. Mulai dari sekadar memberi pengertian tentang benda kongkrit, menyampaikan pesan sampai yang paling abstrak menanamkan nilai-nilai kehidupan. Bisa disebutkan bahwa kisah nabi, pahlawan kemerdekaan dan tentang pendekar silat adalah usaha untuk memberikan contoh dan teladan terkait nilai-nilai kebaikan.

Hingga saat ini metode *telling story* sadar-tidak sadar terus dipakai oleh banyak orang. Tapi ada yang terkesan berdampak mengubah sikap bahkan perilaku secara jelas dan ada yang terkesan gagal atau tak memberi dampak perubahan sama sekali. Menurut para pakar tak adanya pengaruh itu bukan karena *telling story* sudah tak manjur lagi. Namun kesan gagal dalam penggunaan metode ini di PAUD Negeri Pembina tidak terlihat, disebabkan ujung cerita mengarah pada upaya pembentukan perilaku '*berempati*' kepada pihak lain melalui dialog konstruktif.

Kehati-hatian penggunaan *telling story*, dalam penanaman perubahan perilaku, adalah jangan sampai tujuan *telling story* tidak tercapai disebabkan begitu banyaknya pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Kesan yang kuat, yang dominan tidak akan tertangkap oleh anak. Penggunaan *telling story* ini juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar untuk memicu prestasi karyawannya dengan mendatangkan berbagai pakar psikologi. Nara sumber *telling story* kadang kala adalah mereka yang telah meraih sukses atau dikemas oleh *trainer* atas kisah sukses seseorang yang telah sangat dikenal publik.

Dengan demikian, *telling story* sesungguhnya dapat dikemas bagi kepentingan siapapun dan tanpa batas usia. Hanya saja yang menjadi pertanyaan *telling story* yang bagaimana yang mampu menggugah munculnya perubahan perilaku? Setting yang dilakukan guru PAUD Terpadu Negeri Pembina dengan menyesuaikan kemampuan pemusatan perhatian anak yang tidak lebih dari lima belas menit saat penggunaan metode *telling story* kiranya bisa menjadi kajian menarik.

Pendidikan bagi orang dewasa sendiri apabila hanya bercerita terus dalam kurun waktu lebih dari 15 menit diperkirakan tidak akan efektif. Sebagai pemicu, sebagai penggugah, metode ini layak digunakan. Sementara di PAUD Negeri Pembina, metode ini dijadikan tolok ukur bagi konstruktivitas perilaku yang bersesuaian dengan kurikulum dan RKH yang telah dibuat guru.

**d. Metode dan strategi guru agar anak mempunyai kecerdasan interpersonal yang baik pada indikator 'mampu bermediasi/penengah'**

Penengah menurut kamus bahasa Indonesia sama artinya dengan menengahi (mengetengahi) artinya melerai, atau mendamaikan. Sheppard mendefinisikan si pendamai sebagai orang yang paling terbuka dalam menerima keberadaan orang lain tanpa menghakimi. Sikap kalem yang terbuka merupakan ciri khas orang ini. Si Pendamai mampu menyelami ke dalam jalinan hubungan yang mendalam dengan orang-orang lain lantaran bisa merasakan keadaan batiniah mereka. Melalui pemahamannya ini muncullah kemampuan untuk melihat semua sisi persoalan dan menjadi penengah di antara pihak-pihak yang bertikai. Si Pendamai menghargai keberadaan (di atas perbuatan) dan biasanya hidup dalam kerangkawaktu masa kini.

Uraian di atas menempatkan indikator kecerdasan interpersonal ini relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sekedar memiliki banyak teman, bekerjasama, atau berempati terhadap perasaan orang lain. Hal ini dapat dilihat dari peran 'pendamai' yang dituntut untuk mampu merasakan, meresapi apa yang dirasakan orang lain.

Metode yang dilakukan guru PAUD Negeri Pembina dalam upaya mengoptimalkan kecerdasan interpersonal ini telah cukup mewakili. Pada hakekatnya tidak ada metode tertentu yang dapat digunakan untuk menghasilkan anak yang dapat berperan sebagai penengah/pendamai secara teoritis. Namun demikian terdapat strategi yang dapat membangkitkan atau mengembangkan kemampuan anak untuk dapat berperan sebagai penengah. Dari pembahasan di atas, kemampuan anak untuk menjadi penengah akan dapat muncul apabila dia memiliki empati terhadap perasaan orang lain.

Metode guru PAUD Negeri Pembina untuk mengembangkan kemampuan sebagai penengah diawali dengan berbagai kisah-kisah atau cerita yang mengarah pada bangkitnya empati anak terhadap para pelaku yang ada dalam cerita atau kisah tersebut. Selanjutnya dilakukan dialog antara guru dan anak yang membahas bagaimana perasaan para pelaku dalam cerita. Dialog ini mengutamakan terlontarnya pemikiran anak berdasarkan perasaan mereka

Selama berlangsungnya dialog ini pemetaan terhadap kemampuan anak dilakukan oleh guru secara seksama. Siapa yang sudah dan belum memiliki kemampuan berempati terlihat. Setting cerita yang berujung pada kegiatan anak dan bersesuaian dengan tema serta hasil pemetaan guru menjadi acuan bagi pengelompokan anak berdasarkan sentra bermain.

**Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak**

Berdasarkan hasil observasi pertama dan kedua, peneliti melakukan klasifikasi ulang terhadap justifikasi yang telah disebut di atas. Klasifikasi ulang memperlihatkan terdapat peningkatan persentase jumlah indikator yang makin tampak diperlihatkan anak. Tercatat, ada beberapa anak yang memperlihatkan peningkatan kecerdasan interpersonal, khususnya berkaitan dengan 5 (lima) indikator (mudah berteman, bekerjasama, mau berbagi, berempati, mampu bermediasi).

Dari 23 orang anak yang diamati di kelompok B-2, terdapat 5 orang anak yang memiliki kecenderungan perkembangan kecerdasan interpersonal yang menarik untuk diamati. Mereka adalah Fila, Fira, Marta, Alan dan Adnan. Tiga orang anak (yakni: Fila, Fira, dan Marta) telah memperlihatkan kecerdasan interpersonal pada 2 – 3 indikator yang diamati (mudah berteman, be-

**Tabel 4.1.** Latar Belakang Subyek yang Menjadi Fokus Pengamatan

Nama	Orang Tua	A n a k Ke ...	Sdr kdg	Usia	Jarak Usia dg Sdr terdekat	Sosial Ek Org Tua	T e m p a t Tinggal	Anggota Klg di Rumah
Fila	Lengkap, ayah yg kerja (PNS)	1	-	5 th, 6bln	0 tahun	M e n e n g a h Atas	Elite	3
Fira	Lengkap, ayah yg kerja (PNS)	1	1	5 th, 5 bln	2 tahun <sup>atas</sup>	M e n e n g a h Atas	Elite	4
Marta	Lengkap dan kerja (swasta)	1	-	5 th, 2 bln	0 tahun	M e n e n g a h Atas	Elite	5
Alan	Lengkap, ayah yg krj (PNS)	1	-	5 th, 9 bln	0 tahun	Menengah	Perumahan	7
Adnan	Lengkap, ayah yg krj (swasta)	1	-	5 th, 6 bln	0 tahun	Menengah	Kontrak	5

<sup>8</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, Depdikbud. (Jakarta: Balai Pustaka). p. 573.

<sup>9</sup>Shepard, L., Sembilan Kepribadian Ideal, <http://uk.geocities.com/muhshodiq/kepribadian>

kerjasama, dan mau berbagi), sisanya hanya diperlihatkan pada 1 - 2 indikator dan belum memperlihatkan kemampuan berempati dan menjadi mediator. Ke lima orang anak ini secara khusus telah diwawancarai sesuai dengan pola pikir mereka. Latar belakang 5 orang anak yang telah menjadi subyek wawancara secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Ke lima anak yang menjadi subyek wawancara ini pada awal masuk mengalami kegagalan dengan lingkungan di PAUD Terpadu ini, kecuali Marta. Marta, sejak awal masuk sekolah sudah nampak mudah berteman, mandiri, berani, mau berbagi dengan teman, dan bisa bekerjasama, serta mampu mengkoordinir teman. Sedangkan keempat anak lainnya masih takut berjalan sendiri ke halaman sekolah maupun ruang aula tempat berkumpul anak-anak, dan minta ditemani oleh ibunya. Selama 1 (satu) minggu pertama, kerap mereka menangis manakala orang tua/pengantar mereka tidak turut masuk ke dalam halaman sekolah. Ke lima anak yang menjadi subyek observasi dan wawancara ini pada bulan kedua mengalami peningkatan yang cukup baik dengan lingkungan di PAUD Terpadu Negeri Pembina ini. Kecerdasan interpersonal anak dilihat dari 5 (lima) indikator yang menjadi fokus penelitian

berkembang secara perlahan seiring dengan berjalannya waktu. Tabel berikut memperlihatkan perkembangan kecerdasan interpersonal anak dalam tahapan observasi bulan pertama, kedua dan ketiga.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Pendekatan guru dalam optimalisasi kecerdasan interpersonal anak usia dini di PAUD Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur (Taman Kanak-Kanak), secara umum terbagi atas dua jenis, yaitu '*klassikal*' dan '*individual*'. Pendekatan klassikal konteksnya bersifat massal, disampaikan di kelas dimana semua anak mendengarkan informasi yang disampaikan guru dalam berbagai bentuk. Pendekatan individual lebih mengarah pada kelompok atau individu anak dan disesuaikan dengan kapabilitas anak yang memang relatif berbeda satu sama lain. Akibat lanjut dari pendekatan guru yang seperti ini, anak menjadi mudah menerima pesan-pesan pendidikan yang disampaikan guru dengan berbagai cara.

2. Metode dan strategi yang dilakukan guru dalam proses optimalisasi kecerdasan interpersonal anak usia dini di PAUD Negeri Pembina

**Tabel 4.2.** Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Subyek Pengamatan

Observasi	Kecerdasan Interpersonal				
	Mudah Berteman	Bekerjasama	Mau Berbagi	Berempati	Mampu Bermediasi
Bulan Pertama					
Fila	V	-	-	-	-
Fira	V	-	V	-	-
Marta	V	V	V	-	-
Alan	-	V	-	-	-
Adnan	-	-	V	-	-
Bulan Kedua					
Fila	V	V	V	V	-
Fira	V	V	V	V	-
Marta	V	V	V	V	-
Alan	V	V	V	-	-
Adnan	V	V	V	-	-
Bulan Ketiga					
Fila	V	V	V	V	V
Fira	V	V	V	V	V
Marta	V	V	V	V	V
Alan	V	V	V	V	-
Adnan	V	V	V	V	V

Kabupaten Kutai Timur (Taman Kanak-Kanak) adalah bercerita dan bermain. Metode cerita (*telling story*) selama 5 menit dengan gaya bercerita yang sangat berkesan bagi anak. Pilihan cerita yang bermakna disiapkan guru secara intensif dengan gaya bercerita atraktif dan demonstratif. Melalui cerita ini, guru menyampaikan pesan tertentu yang dibuat sangat kuat/dominan dan bersesuaian dengan tema dalam rencana kegiatan harian. Selanjutnya, 5 menit kemudian dilakukan dialog yang ditujukan pada anak tertentu sesuai dengan peta perkembangan kecerdasan interpersonal yang dimiliki anak. Beberapa trik atau strategi mengoptimalkan potensi kecerdasan interpersonal anak untuk mudah berteman, bekerjasama, mau berbagi, berempati, dan mampu bermediasi dilakukan guru melalui proses belajar dan bermain di sentra bermain. Terdapat empat sentra bermain sebagai wahana belajar anak, yaitu sentra persiapan, sentra balok, sentra seni kreativitas, dan sentra main peran. Keempat sentra ini, guru menerapkan metode dan strategi dalam proses optimalisasi kecerdasan interpersonal anak.

3. Perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini di PAUD Negeri Pembina Kabupaten Kutai Timur (Taman Kanak-Kanak) adalah terdapat perubahan yang cukup berarti, dimana mereka yang tadinya penakut, pemalu, atau tidak mau bekerjasama, serta tidak peduli dengan orang lain, menjadi anak yang berani, selalu bekerjasama dan berempati. Perubahan ini bukan hanya di sekolah (TK), tetapi juga ditunjukkan oleh anak di lingkungan rumah mereka. Khusus untuk indikator kecerdasan interpersonal 'mampu bermediasi/penengah', hanya dapat dilakukan oleh mereka yang telah memiliki kemampuan mudah berteman, berempati, bekerjasama, dan mau berbagi.

### Saran

Dari hasil temuan penelitian ini, disarankan sebagai berikut:

Proses pembelajaran perlu direfleksikan di dalamnya. Adanya refleksi setiap selesai pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan teman sejawatnya, menunjukkan adanya kegiatan pencapaian inteligensi interpersonal berdasarkan Gardner, yaitu kemampuan bersosialisasi yang akan dapat melengkapi perkembangan anak usia dini secara utuh. Dimaksudkan secara utuh adalah perkembangan anak sesuai dengan teori Piaget dalam perkembangan kecerdasan (kognitif) dan perkembangan sosial dari Vygotsky.

Optimalisasi kecerdasan interpersonal anak usia dini dapat dipakai untuk membantu pendidik atau guru dan orang tua mendiagnosis,

merumuskan tujuan dan kegiatan pengembangan kecerdasan interpersonal, menetapkan strategi dan sumber belajar yang relevan, menetapkan kebutuhan belajarnya serta mengevaluasi hasil-hasil perkembangan anak.

Bagi para pendidik (guru) anak usia dini, hasil-hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan guru untuk memperoleh informasi tentang indikator-indikator yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak usia dini. Informasi ini dapat dijadikan bahan masukan bagi guru Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA).

Bagi para orang tua dan pendidik pada umumnya, hasil-hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami sifat-sifat yang berkaitan dengan pola optimalisasi kecerdasan interpersonal anak usia dini dan dapat digunakan untuk membenahi iklim kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang lebih banyak melibatkan diri dalam memahami perilaku anak usia dini pada umumnya, dan khususnya pemahaman tentang optimalisasi kecerdasan interpersonal anak usia dini.

Bagi peneliti, penelitian ini baru menemukan sebagian kecil dari optimalisasi kecerdasan interpersonal anak usia dini di Taman Kanak-Kanak, oleh karena itu bagi peneliti berikut dapat mengembangkan kembali sebagian temuan dari penelitian ini. Misalnya, bagaimana merumuskan model pengembangan *multiple intelligence* di Taman Kanak-Kanak dan merumuskan standar pelayanan pendidikan untuk anak usia dini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, Linda & Bruce Campbell. 2002. *Multiple Intelligences, Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*. Depok: Inisiasi Press.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan; Konsep dan Aplikasi (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) dan Peraturan Pelaksananya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gardner, Howard. 2013. *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individua Dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa*, (Penerjemah: Yelvi Andri Zainur). Jakarta: Daras Book.
- Hardiyana, Andri. 2010. *Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Melalui Bermain, Penelitian Tindakan di Pusat PAUD-TK Tunas Pertiwi Indramayu (Tesis)*, Jakarta: Pascasarjana-UNJ).
- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak untuk Para Guru dan Orang Tua*. Jog-

- jakarta: DIVA Press.
- Hurlock Elizabeth. 1991. *Perkembangan Anak*, Jilid 1, Alih bahasa Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Jackman, Hilda L. 2012. *Early Education Curriculum: A Child's Connection To The World*. Canada: Nelson Education, Ltd
- Lwin,May, Adam Khoo, Kenneth Lyendan Caroline Sim. 2008. *How to Multiply Your Child's Intelligence Cara mengembangkan Berbagai Komponen kecerdasan*. Jakarta: Indeks.
- Masnipal. 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional: Pijakan Mahasiswa, Guru & Pengelola TK/RA/KB/TPA*. Jakarta: Penerbit PT Elex-Media Komputindo.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*, Alih bahasaTjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :Remaja Rosdakarya
- Morrison, George S. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*.(Pengalih Bahasa: Suci Romadhona & Apri Widiastuti). Jakarta: PT Indeks.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Cerdas melalui Bermain (Cara Mengasah Multiple Intelligence pada Anak Usia Dini)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Moedzakir, M. Djauzi. 2010. *Desain dan Model Penelitian Kualitatif (Biografi, fenomenologi, Teori Grounded, dan Studi Kasus)*, Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Uno, Hamzah B. dan Msri Kuadrat. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran (Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan)*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Rahardjo, Budi. 2013. *Paradigma Baru untuk Pendidikan Anak Usia Dini*: Makalah Disampaikan Dalam Seminar Nasional Pendidikan. Samarinda: Unmul.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Media Prenada.
- Santoso,Soegeng. 2011. *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini: Menurut Pendirinya 2*. Jakarta: UNJ.
- Santrock, John W. 2002.*Life-Span Development, 5 E (Perkembangan Masa Hidup)*. Alih Bahasa Achmad. Chusairi & Juda Damanik. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Seefeldt, Carol & Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: Indeks.
- Schousboe, Ivy. 2013. *Children's Play and Development (Cultural-Historical Perspectives)*. New York London: Springer Dordrecht Heidelberg.
- Soetjiningsih, Cristiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak: Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyadi. 2009. *Ternyata, Anakku Bisa Kubuat Genius!: Inilah Panduannya untuk Para Orang Tua dan Guru*. Jogjakarta: Power Books (Ihdina).
- Triharso, Agung. 2013. *Permainan Kreatif dan Edukatif untuk Anak Usia Dini: 30 Permainan Matematika dan Sains*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tri Winarti, Hepy. 2013. *Pengembangan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Anak Usia Dini (Studi Etnografi di Kelompok Bermain Jannatul Athfaal Samarinda)*. Tesis. Samarinda: Program Pascasarjana Kependidikan Universitas Mula-warman.
- Yin, Robert K. 2013 *Case Study Research: Desgn and Methods (Terjemahan M. Djauzi Mudzakir)*. Jakarta: Grafindo Persada.